

**Dharma Leksana, S.Th., M.Si.**

# **TEOLOGI DIGITAL DALAM PERSPEKTIF ETIKA DIETRICH BONHOEFFER**



**Etika Bonhoeffer sebagai Lensa Kritis dan  
Konstruktif bagi Teologi Digital**

# **Teologi Digital dalam Perspektif Etika Dietrich Bonhoeffer**

**Oleh : Dharma Leksana, S.Th., M.Si.**

## **Pendahuluan**

### **Latar Belakang: Konvergensi Teologi dan Era Digital**

Abad ke-21 ditandai secara mendalam oleh budaya digital, sebuah realitas baru yang secara fundamental memengaruhi eksistensi dan kehadiran manusia.<sup>1</sup> Transformasi ini tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga memengaruhi cara manusia hadir dan berinteraksi di dunia. Kehadiran yang secara tradisional diinterpretasikan melalui kepribadian holistik, kini tergerus oleh sistem digital yang seringkali terasa artifisial dan kurang bermakna.<sup>1</sup> Fenomena ini memicu krisis makna kehadiran dan menarik perhatian dari berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi.

Teknologi digital telah menjadi proses yang tidak dapat diubah, terintegrasi secara mendalam ke dalam berbagai struktur vital masyarakat, mulai dari ekonomi, kesehatan, transportasi, hingga kehidupan individu sehari-hari melalui perangkat pintar dan asisten digital.<sup>2</sup> Integrasi yang meresap ini secara signifikan memengaruhi cara individu terlibat dalam ibadah dan praktik spiritual. Pandemi COVID-19 secara drastis mempercepat adopsi platform digital untuk layanan keagamaan, mendorong banyak gereja untuk beralih ke format online karena kebutuhan praktis.<sup>2</sup> Namun, keputusan ini seringkali diambil secara tergesa-gesa dan tanpa pertimbangan mendalam mengenai implikasi teologis dari digitalisasi layanan gereja.<sup>3</sup> Respons yang reaktif ini telah memicu diskusi yang dihidupkan kembali mengenai hakikat gereja dan dampak keberadaan secara sosial-jarak jauh serta online terhadap eklesiologi.<sup>3</sup>

Adopsi teknologi digital yang cepat dan seringkali reaktif dalam kehidupan beragama, khususnya yang disorot oleh pandemi, menyingkapkan kesenjangan kritis dalam refleksi teologis dan etis yang sistematis. Adopsi yang tergesa-gesa ini menggarisbawahi urgensi untuk mengembangkan kerangka etis yang proaktif dan kuat untuk membimbing transformasi digital iman, daripada sekadar mengakomodasinya. Tanpa kerangka etis yang mendalam, gereja berisiko hanya beradaptasi dengan tren teknologi tanpa secara kritis memahami dampak teologis dan kemanusiaan yang lebih dalam. Ini menciptakan kebutuhan mendesak akan pendekatan yang lebih terencana dan berakar pada keyakinan teologis, bukan hanya pada efisiensi praktis.

## **Perumusan Masalah: Kebutuhan akan Kerangka Etis yang Mendalam dalam Teologi Digital**

Meskipun teknologi digital menawarkan peluang signifikan untuk aksesibilitas dan pembelajaran agama yang dipersonalisasi<sup>2</sup>, ia juga menghadirkan tantangan etis yang substansial. Salah satu kekhawatiran utama adalah penyebaran disinformasi dan hoaks yang merajalela, serta ujaran kebencian di ruang digital.<sup>6</sup> Selain itu, terdapat kekhawatiran mengenai erosi makna kehadiran dan interaksi interpersonal yang otentik, karena teknologi digital hanya berfungsi sebagai sarana tanpa intensitas kesadaran yang diperlukan untuk pertemuan manusia sejati.<sup>1</sup> Kehadiran sejati, secara teologis, hanya dapat diinterpretasikan melalui pertemuan antarmanusia dalam keutuhan tubuh, jiwa, dan roh yang diciptakan menurut rupa dan gambar Allah.<sup>1</sup>

Konsep "identitas digital terfragmentasi" dan implikasi etisnya juga menimbulkan tantangan serius terhadap pemahaman holistik tentang eksistensi manusia.<sup>8</sup> Identitas digital memadukan unsur-unsur objektif seperti dokumentasi resmi dengan aspek-aspek subjektif seperti afiliasi pribadi dan budaya, dan tumpang tindih yang semakin besar antara identitas fisik dan digital menimbulkan kekhawatiran etis dan hukum mengenai perlindungan identitas, persetujuan, dan anonimitas.<sup>8</sup> Fragmentasi identitas digital, risiko pencurian identitas, dan perluasan profil digital menyoroti kebutuhan akan mekanisme etis yang lebih kuat.<sup>8</sup>

Literatur yang berkembang pesat mengenai teologi digital, meskipun menjanjikan, telah dikritik karena pemahaman yang kurang memadai tentang teknologi dan budaya digital.<sup>3</sup> Kritik ini menunjukkan bahwa banyak kajian awal cenderung berfokus pada adaptasi praktis tanpa menggali implikasi teologis dan etis yang lebih dalam.

Tantangan etis di ranah digital tidak hanya bersifat teknis atau sosiologis; mereka secara fundamental menyentuh antropologi teologis (hakikat kemanusiaan) dan eklesiologi (hakikat gereja). Kritik terhadap "pemahaman yang kurang memadai tentang teknologi dan budaya digital" dalam literatur awal teologi digital<sup>3</sup> menunjukkan perlunya dialog interdisipliner. Etika Bonhoeffer, yang berakar pada "realitas dunia"<sup>10</sup>, dapat memfasilitasi dialog ini. Pendekatan Bonhoeffer yang holistik, kristosentris, dan peka konteks dapat memberikan kedalaman dan nuansa yang seringkali kurang dalam teologi digital saat ini, mendorongnya melampaui adaptasi teknologi semata menuju refleksi teologis yang mendalam tentang kemanusiaan yang utuh di era digital.

## Signifikansi Penelitian dan Kontribusi Kebaruan (Novelty)

Penelitian ini menawarkan sintesis interdisipliner yang baru dengan menerapkan kategori etis spesifik Dietrich Bonhoeffer pada teologi digital kontemporer, melampaui pembahasan umum tentang etika Kristen di era digital. Sementara banyak karya membahas etika Kristen dalam konteks teknologi secara luas, penelitian ini secara sistematis mengintegrasikan pemikiran Bonhoeffer yang khas, yang berakar pada pengalaman konkretnya di tengah krisis, dengan tantangan spesifik yang ditimbulkan oleh budaya digital.

Tujuan utama penelitian ini adalah menyediakan pendekatan etika digital yang bernuansa, berorientasi tindakan, dan berlandaskan teologi, mengatasi kritik terhadap keterlibatan yang dangkal dalam literatur teologi digital.<sup>3</sup> Kebaruan terletak pada demonstrasi bagaimana kerangka etis Bonhoeffer menawarkan lensa kritis dan konstruktif untuk menavigasi isu-isu kehadiran, kebenaran, tanggung jawab, dan identitas di era digital. Hal ini mendorong pembentukan "pemuridan yang berharga" (Costly Discipleship) di ruang online, di mana iman tidak hanya bertahan tetapi juga secara aktif membentuk dan mentransformasi lingkungan digital.

Kontribusi unik penelitian ini tidak hanya terletak pada *penerapan* Bonhoeffer, tetapi pada penunjukkan *bagaimana* kerangka kerjanya memungkinkan keterlibatan teologis yang proaktif, bukan hanya reaktif, dengan teknologi. Ini menggeser diskursus dari sekadar mengatasi masalah digital menjadi membentuk realitas digital dari sudut pandang etika Kristologis. Permintaan pengguna untuk "novelty/kebaruan" (kebaruan) secara spesifik dipenuhi dengan menunjukkan bagaimana penekanan Bonhoeffer pada tindakan konkret, tanggung jawab, dan penuturan kebenaran dalam menghadapi kejahatan<sup>12</sup> sangat kontras dengan adopsi alat digital yang seringkali "haphazard" (serampangan)<sup>3</sup> dan pasif. Dengan menerapkan kerangka kerjanya, laporan ini bertujuan untuk memindahkan teologi digital dari mode deskriptif atau reaktif ke mode preskriptif dan proaktif. Ini melibatkan tidak hanya menganalisis dunia digital tetapi juga memberikan panduan etis untuk membentuknya sesuai dengan nilai-nilai Kristen, sehingga menawarkan kontribusi yang benar-benar baru di bidang ini.

## Tinjauan Pustaka Singkat dan Struktur Buku

Studi tentang teologi digital adalah bidang yang berkembang pesat, dengan karya-karya penting seperti *Digital Theology: A Computer Science Perspective* oleh Sutinen dan Cooper (2021)<sup>15</sup> yang menawarkan definisi dan tipologi.<sup>3</sup> Heidi A. Campbell juga merupakan tokoh kunci dalam studi agama dan media digital, dengan karya-karyanya seperti *Digital Religion* (2015, 2020)<sup>16</sup> dan *The Distanced Church: Reflections on Doing Church Online* (2020).<sup>3</sup> Jurnal-jurnal seperti *Open Theology*<sup>3</sup> dan *Journal of Religion, Media and Digital Culture*<sup>20</sup> secara aktif menerbitkan penelitian dalam bidang ini, termasuk artikel-artikel terbaru oleh Peter Phillips, Kyle Schiefelbein-Guerrero, dan Jonas Kurlberg (2019) tentang definisi teologi digital<sup>3</sup>, serta Aline Amaro da Silva dan Andréia Gripp (2021) tentang pengembangan refleksi teologis di Brasil.<sup>3</sup> Kirk A. Bingaman (2023) dalam "Religion in the Digital Age: An Irreversible Process"<sup>2</sup> juga memberikan analisis mendalam tentang dampak teknologi digital pada praktik keagamaan. Namun, kritik terhadap pemahaman yang kurang memadai tentang teknologi dalam literatur teologi digital awal<sup>3</sup> menunjukkan adanya kebutuhan akan kerangka etis yang lebih kuat.

Di sisi lain, studi Bonhoeffer memiliki tradisi yang kaya, dengan karya-karya fundamental seperti *Ethics*<sup>10</sup> dan *Discipleship*.<sup>22</sup> Para sarjana kontemporer seperti Brian Brock dalam *Christian Ethics in a Technological Age* (2010)<sup>23</sup>, serta Philip G. Ziegler dan Michael Mawson (editor) dalam *Christ, Church and World: New Studies in Bonhoeffer's Theology and Ethics*<sup>23</sup> dan *The Oxford Handbook of Dietrich Bonhoeffer*<sup>23</sup>, terus mengeksplorasi relevansi etika Bonhoeffer untuk tantangan modern. Meskipun ada beberapa diskusi tentang etika Kristen di era teknologi (misalnya, George Kotei Neequaye, 2019<sup>29</sup>), integrasi sistematis antara etika Bonhoeffer yang khas dan teologi digital yang spesifik masih menjadi celah yang signifikan dalam literatur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan kedua bidang ini secara mendalam. Struktur buku ini akan dibagi menjadi empat bab utama:

- **Bab I: Lanskap Teologi Digital: Konsep, Evolusi, dan Isu-Isu Etis Kontemporer**
- **Bab II: Fondasi Etika Dietrich Bonhoeffer: Kristosentrisme, Tanggung Jawab, dan Kebenaran**
- **Bab III: Sintesis: Etika Bonhoeffer sebagai Lensa Kritis dan Konstruktif bagi Teologi Digital**
- **Bab IV: Kebaruan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Melalui struktur ini, laporan ini akan menyajikan kajian yang komprehensif, mendalam, dan orisinal, sesuai dengan standar keilmuan yang ketat.

## Bab I

# Lanskap Teologi Digital: Konsep, Evolusi, dan Isu-Isu Etis Kontemporer

### Definisi dan Tipologi Teologi Digital

Teologi digital, atau yang juga dikenal sebagai siberteologi, didefinisikan sebagai studi tentang hubungan antara teologi dan teknologi digital.<sup>3</sup> Bidang ini mencakup berbagai aspek yang saling terkait, termasuk penggunaan teknologi digital sebagai alat pedagogis untuk mengajarkan teologi, pembukaan metode baru untuk penelitian teologis melalui teknologi digital, refleksi teologis tentang digitalitas atau budaya digital, serta penilaian ulang dan kritik terhadap digitalitas berdasarkan etika teologis.<sup>3</sup>

Dalam diskursus Katolik, istilah "siberteologi" lebih dominan, dan sejak tahun 2012, simposium tahunan Theocom di Santa Clara University telah mengeksplorasi topik-topik terkait teologi dan komunikasi digital.<sup>3</sup> Namun, dalam diskursus yang lebih baru yang berkaitan dengan humaniora digital dan agama digital, beberapa sarjana mulai menggunakan istilah "teologi digital".<sup>3</sup> Mereka mengidentifikasi empat jenis teologi digital dan juga menyarankan aspek kelima, yang menawarkan penggunaan teknologi digital yang lebih terintegrasi namun kritis dalam studi teologi serta keyakinan dan praktik keagamaan.<sup>3</sup>

Sutinen dan Cooper (2021) dalam *Digital Theology: A Computer Science Perspective*<sup>15</sup> memberikan definisi teologi digital dari perspektif ilmu komputer, menekankan sifat interdisipliner bidang ini. Mereka berpendapat bahwa teologi digital adalah bidang studi dan desain pada persimpangan ilmu komputer dan teologi, yang: (1) menerapkan pemikiran dan etika teologis pada bidang teknologi digital; (2) menerapkan pemikiran, proses, dan pendekatan komputasi dan desain pada bidang teologi; (3) menerapkan teknologi digital pada praktik dan studi teologi; (4) memfasilitasi penciptaan makna iman melalui ekspresi digital; dan (5) mengimplementasikan pendekatan penelitian pada persimpangan ilmu komputer dan teologi.<sup>15</sup> Definisi ini menyoroti bahwa teologi digital adalah subjek akademik yang berakar kuat pada aplikasi praktis, menarik perhatian baik dari akademisi maupun praktisi.<sup>15</sup>

Meskipun demikian, bidang teologi digital masih dalam tahap perkembangan, dan banyak literatur awalnya dikritik karena memiliki pemahaman yang kurang memadai tentang teknologi dan budaya digital.<sup>3</sup> Definisi yang berkembang dari "teologi digital"<sup>3</sup> mencerminkan bidang yang sedang bergulat dengan identitas dan cakupannya sendiri. Kritik bahwa banyak literatur memiliki "pemahaman yang buruk tentang teknologi dan budaya digital"<sup>3</sup> menyiratkan kebutuhan akan

keterlibatan interdisipliner yang lebih dalam dan fondasi konseptual yang lebih kuat. Kebutuhan ini dapat dijawab oleh realisme kontekstual Bonhoeffer, yang menekankan pentingnya memahami realitas dunia secara mendalam sebelum merefleksikannya secara teologis.

### **Dampak Digitalisasi pada Praktik Keagamaan dan Komunitas Iman**

Digitalisasi telah secara mendalam memengaruhi praktik keagamaan dan komunitas iman, membawa manfaat sekaligus tantangan. Salah satu dampak paling signifikan adalah peningkatan akses terhadap materi keagamaan digital.<sup>4</sup> Dengan adanya internet, buku-buku keagamaan, artikel, tafsir, dan khotbah dapat diakses secara online oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja.<sup>4</sup> Contohnya, situs web dan aplikasi seperti Quran.com menyediakan teks Al-Qur'an dalam berbagai terjemahan dan tafsir, yang dapat diakses melalui *smartphone* atau komputer, memungkinkan umat Islam lebih mudah memahami dan mengikuti ajaran agama mereka.<sup>4</sup>

Selain itu, platform *e-learning* dan media sosial kini menawarkan kelas dan kuliah keagamaan yang dapat diikuti secara online.<sup>4</sup> Banyak lembaga keagamaan dan ulama menyediakan kursus, seminar, dan ceramah keagamaan melalui konferensi video dan webinar, membuka kesempatan bagi orang-orang di lokasi terpencil atau mereka yang memiliki jadwal sibuk untuk mengikuti pelajaran agama tanpa harus hadir secara fisik.<sup>4</sup> Teknologi juga telah mengubah cara orang melakukan ibadah. Selama pandemi COVID-19, banyak komunitas keagamaan beralih ke platform digital untuk melaksanakan ibadah dan acara keagamaan, seperti salat berjamaah dan khotbah Jumat melalui panggilan video, serta kebaktian gereja secara online.<sup>4</sup> Ini memungkinkan umat untuk tetap terhubung dan beribadah bersama meskipun dalam kondisi pembatasan sosial.<sup>4</sup>

Munculnya komunitas keagamaan online juga merupakan dampak penting. Grup Facebook, forum Reddit, dan platform diskusi lainnya memungkinkan anggota komunitas religius untuk bertukar pendapat, bertanya, dan memberikan dukungan kepada satu sama lain, memfasilitasi komunikasi dan solidaritas terlepas dari lokasi geografis mereka.<sup>4</sup> Era digital juga menyaksikan kebangkitan *influencer* keagamaan—ulama, pemuka agama, atau bahkan penggemar agama—yang menggunakan platform seperti Instagram, YouTube, dan Twitter untuk menyebarkan pesan agama mereka, menarik audiens yang luas dan beragam.<sup>4</sup> Komunitas keagamaan online sering mengadakan kegiatan virtual seperti diskusi kelompok, doa bersama, dan acara keagamaan virtual, menggunakan aplikasi seperti Zoom dan Microsoft Teams untuk kajian kitab, studi Al-Qur'an, dan bahkan perayaan hari besar keagamaan secara daring.<sup>4</sup>

Teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI), juga menawarkan peluang baru dalam memahami teks-teks keagamaan secara lebih mendalam, seperti digitalisasi tafsir, analisis linguistik Al-Qur'an, sistem pencarian tematik, pengingat waktu shalat yang dipersonalisasi, dan aplikasi pembelajaran interaktif.<sup>5</sup> AI bahkan dapat memperkuat pemahaman agama melalui sistem rekomendasi konten islami sesuai tingkat pemahaman pengguna, analisis teks Al-Qur'an dan Hadits menggunakan pemrosesan bahasa alami, serta realitas virtual untuk pembelajaran sejarah Islam dan manasik haji.<sup>5</sup>

Meskipun alat digital memperluas aksesibilitas dan jangkauan praktik keagamaan, mereka juga secara halus membentuk kembali sifat pengalaman keagamaan, bergeser dari kehadiran komunal yang *embodied* menjadi interaksi yang dimediasi dan diindividualisasi. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang *kualitas* pembentukan iman dan komunitas, bukan hanya *kuantitas* atau *jangkauannya*. Kehadiran yang semula dapat diinterpretasikan melalui kepribadian kini terkikis oleh sistem digital yang artifisial dan tanpa makna.<sup>1</sup> Ini menunjukkan bahwa teknologi tidak netral; ia memediasi dan mentransformasi hakikat praktik keagamaan dan komunitas itu sendiri. Meskipun menawarkan kenyamanan dan jangkauan, ia berisiko mengencerkan "keutuhan tubuh, jiwa, dan roh" <sup>1</sup> dalam pertemuan interpersonal, yang merupakan fondasi bagi banyak pemahaman teologis tentang kehadiran dan komunitas.

### **Tantangan Etis Utama di Ruang Digital: Disinformasi, Ujaran Kebencian, dan Krisis Kehadiran**

Era *post-truth* telah menyaksikan penyebaran informasi palsu atau hoaks yang semakin marak, yang dipengaruhi oleh kemudahan menyebarkan informasi, rendahnya literasi digital, dan peningkatan polarisasi sosial.<sup>6</sup> Dalam konteks ini, etika komunikasi media digital memainkan peran krusial dalam melindungi hak pengguna terhadap informasi yang benar, privasi, dan kebebasan berekspresi.<sup>6</sup> Namun, kebebasan di media sosial seringkali disalahartikan sebagai kebebasan tanpa batas, yang dapat memicu perilaku tidak etis seperti penyebaran informasi palsu, intimidasi, atau pelanggaran privasi.<sup>6</sup> Penting untuk mendeskripsikan etika komunikasi guna memastikan adanya akuntabilitas yang tepat.<sup>6</sup>

Tantangan etis lainnya termasuk kualitas dan akurasi informasi keagamaan digital, di mana informasi yang tersedia di internet tidak selalu diverifikasi atau berasal dari sumber yang sah, berpotensi menyebabkan penyebaran ajaran yang tidak akurat atau bahkan salah.<sup>4</sup> Pengguna didorong untuk memverifikasi informasi dari sumber terpercaya dan otoritatif.<sup>4</sup> Selain itu, masalah privasi dan keamanan data juga muncul, karena data pribadi dan informasi sensitif yang dibagikan dalam forum atau selama sesi ibadah online dapat menjadi sasaran peretasan atau penyalahgunaan.<sup>4</sup>

Krisis kehadiran juga menjadi perhatian signifikan. Secara teologis, makna kehadiran tidak dapat sepenuhnya diwakili oleh sistem teknologi, karena teknologi hanyalah sarana tanpa intensitas kesadaran yang dioperasikan untuk kepentingan manusia.<sup>1</sup> Kehadiran sejati hanya dapat diinterpretasikan melalui pertemuan antarmanusia dalam keutuhan tubuh, jiwa, dan roh.<sup>1</sup> Oleh karena itu, ada kekhawatiran tentang hilangnya aspek sosial dari ibadah, di mana pertemuan tatap muka dan interaksi langsung dalam kegiatan keagamaan tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh pengalaman virtual.<sup>4</sup>

Proliferasi disinformasi dan ujaran kebencian di ruang digital<sup>6</sup> bukan sekadar masalah konten, melainkan gejala krisis etika yang lebih dalam terkait dengan *hakikat kebenaran* dan *komunikasi yang bertanggung jawab* dalam lingkungan yang dimediasi. Fenomena *post-truth*, di mana emosi dan keyakinan pribadi seringkali lebih dominan daripada fakta objektif<sup>6</sup>, secara langsung menantang konsep kebenaran itu sendiri. Etika komunikasi digital tidak hanya harus fokus pada verifikasi faktual, tetapi juga pada pembentukan *karakter* kejujuran dan integritas relasional. Bonhoeffer, dalam esainya "Apa yang Dimaksud dengan 'Mengatakan Kebenaran'?"<sup>30</sup>, mendefinisikan kebohongan bukan sekadar sebagai perbedaan antara pikiran dan ucapan, melainkan sebagai "penyangkalan, negasi, dan penghancuran yang disengaja terhadap realitas yang diciptakan oleh Tuhan".<sup>31</sup> Pemahaman teologis tentang kebenaran ini memberikan lensa yang kuat untuk menganalisis dan memerangi kepalsuan digital, menunjukkan bahwa masalahnya bukan hanya kognitif (kurangnya fakta) tetapi spiritual (penyangkalan realitas).

### **Isu Identitas Digital Terfragmentasi dan Implikasinya**

Identitas digital merupakan perpaduan antara elemen objektif, seperti dokumentasi resmi, dan aspek subjektif, seperti afiliasi pribadi dan budaya.<sup>8</sup> Tumpang tindih yang semakin besar antara identitas fisik dan digital menimbulkan kekhawatiran hukum dan etika terkait perlindungan identitas, persetujuan, dan anonimitas.<sup>8</sup> Fragmentasi identitas digital, risiko pencurian identitas, dan perluasan profil digital menjadi isu penting yang menyoroti kebutuhan akan mekanisme hukum dan etika yang lebih kuat.<sup>8</sup>

Klon AI dan *digital doppelganger* (kembaran digital) dapat mengaburkan batas antara individu asli dan representasi digital mereka, yang mengarah pada efek psikologis bagi individu dan lingkaran sosial mereka, serta menimbulkan pertanyaan tentang otonomi dan agensi AI.<sup>9</sup> Misalnya, sejauh mana klon AI tetap setia pada manusia aslinya, dan apakah tindakannya dapat menyimpang dari niat orang asli, merupakan area perhatian yang berkembang.<sup>9</sup> Hak untuk penentuan nasib sendiri harus mencakup kebebasan untuk mengubah identitas digital seseorang, dan hal ini layak disebutkan secara eksplisit.<sup>8</sup>

Fragmentasi identitas digital<sup>8</sup> menantang pemahaman teologis tentang pribadi manusia sebagai makhluk yang utuh yang diciptakan menurut gambar Allah. Fragmentasi ini dapat mengarah pada pendekatan "supermarket" terhadap spiritualitas<sup>2</sup>, di mana individu memilih dan mencampur keyakinan spiritual tanpa komitmen yang mendalam. Ini melemahkan pembentukan karakter holistik yang ditekankan Bonhoeffer.<sup>13</sup> Bonhoeffer menekankan bahwa integritas pribadi terkait dengan persatuan dengan diri sendiri melalui tindakan.<sup>32</sup> Ia berpendapat bahwa identitas dalam Kristus mengesampingkan dan mengatasi identifikasi dengan sifat yang jatuh, menegaskan bahwa seseorang tidak dapat menjadi selain seorang Kristen jika ia mengklaim mengikuti Kristus.<sup>33</sup> Implikasi yang lebih dalam adalah bahwa lingkungan digital, dengan memungkinkan fragmentasi identitas, dapat merusak proses pembentukan karakter dan integritas spiritual yang dipegang teguh oleh Bonhoeffer. Oleh karena itu, diperlukan seruan Bonhoefferian untuk menumbuhkan diri yang terintegrasi, bahkan dalam dunia digital yang terfragmentasi.

## Bab II

# Fondasi Etika Dietrich Bonhoeffer: Kristosentrisme, Tanggung Jawab, dan Kebenaran

### Konteks Historis dan Teologis Etika Bonhoeffer

Dietrich Bonhoeffer (1906-1945) adalah salah satu suara paling menonjol dalam teologi modern, dikenal karena keterlibatannya yang dramatis dalam perlawanan terhadap Hitler dan eksekusinya.<sup>23</sup> Teologinya, meskipun terpisah-pisah, sangat relevan di tengah berbagai krisis kontemporer, bencana, penderitaan, terorisme, ketidakadilan, ketidakpastian, kekerasan, dan konflik.<sup>34</sup> Bonhoeffer bukan hanya seorang teoretikus; ia mengalami sendiri realitas kehidupan yang mengarah pada kesediaan seseorang untuk hidup sebagai murid yang mau setiap hari mengikut Kristus, bahkan menyerahkan nyawanya.<sup>34</sup>

Proyek etis Bonhoeffer bertujuan untuk menghidupkan kembali bentuk pemikiran hukum alam yang khas Protestan, dengan menekankan asal, pembentukan, dan tujuan mandat alami *dalam, oleh, dan menuju Yesus Kristus*.<sup>36</sup> Ia secara tajam mengkritik teori etika dan keprihatinan akademis terhadap sistem etika karena kegagalan mereka untuk menghadapi kejahatan secara langsung.<sup>14</sup> Bagi Bonhoeffer, kejahatan itu konkret dan spesifik, dan hanya dapat diperangi oleh tindakan spesifik dari orang-orang yang bertanggung jawab di dunia.<sup>14</sup> Ia menolak etika yang didasarkan pada keyakinan manusia, kewajiban, atau kesuksesan, karena semua itu adalah ukuran yang tidak memadai untuk menilai baik atau jahat.<sup>34</sup>

Kerangka etis Bonhoeffer muncul dari krisis mendalam (Jerman Nazi), yang membawanya untuk menolak sistem etika abstrak demi tindakan konkret yang berpusat pada Kristus.<sup>14</sup> Konteks historis ini menjadikan etika Bonhoeffer sangat cocok untuk menavigasi dilema etis yang kompleks dan seringkali belum pernah terjadi sebelumnya di era digital, yang juga menuntut respons konkret dan kontekstual daripada sekadar penerapan aturan abstrak. Perkembangan etika Bonhoeffer dibentuk oleh "maraknya kuasa kejahatan, korupsi pemerintahan dunia, dan merosotnya moralitas masyarakat"<sup>34</sup> selama era Nazi. Ia secara eksplisit mengkritik teori etika yang gagal menghadapi kejahatan secara langsung.<sup>14</sup> Landasan historis ini berarti etika Bonhoeffer bukanlah teoretis, melainkan sangat praktis dan responsif terhadap situasi konkret. Era digital, dengan perubahan cepat dan tantangan etis baru (AI, identitas terfragmentasi), mencerminkan kebutuhan akan respons etis yang konkret dan adaptif daripada aturan yang kaku dan telah ditentukan sebelumnya. Paralel antara konteks historis Bonhoeffer dan konteks digital kontemporer ini merupakan pemahaman krusial tentang relevansinya yang abadi.

## Etika Kristosentris: Kehendak Allah sebagai Sumber Kebenaran

Etika Bonhoeffer berakar semata-mata pada pengejaran kehendak Allah dalam konteks situasi historisnya.<sup>12</sup> Ia menyatakan bahwa sumber etika Kristen bukanlah realitas diri sendiri, realitas dunia, atau realitas norma dan nilai, melainkan "realitas Allah yang diwahyukan dalam Yesus Kristus".<sup>10</sup> Bagi Bonhoeffer, Kristus adalah pusat dari seluruh realitas, termasuk kemanusiaan, akal budi, dan etika.<sup>11</sup> Ia melihat budaya intelektual Barat yang telah menempatkan Allah dan etika di luar kehidupan sehari-hari manusia, di pinggir keberadaan.<sup>12</sup> Namun, Bonhoeffer menegaskan bahwa Allah harus ditempatkan di pusat segala fenomena.<sup>12</sup>

Kehidupan etis, menurut Bonhoeffer, bukanlah masalah mengembangkan daftar aturan, melainkan masalah memahami kehendak Allah dalam setiap situasi dan melakukannya.<sup>11</sup> Kesatuan dengan Allah mendorong seseorang untuk bertindak dalam kasih, dan definisi kasih ditemukan dalam Yesus.<sup>11</sup> Nilai-nilai kemanusiaan seperti akal budi, budaya, keadilan, dan sebagainya hanya dapat dipertahankan secara otentik ketika mereka kembali ke asal-usulnya dalam Kristus.<sup>11</sup> Perintah Allah ditemukan dan dikenal dalam Gereja, keluarga, pekerjaan, dan pemerintahan, memungkinkan manusia untuk hidup sebagai manusia di hadapan Allah, dalam dunia yang diciptakan Allah, dengan tanggung jawab atas institusi-institusi dunia itu.<sup>10</sup>

Etika kristosentris Bonhoeffer menyediakan jangkar yang stabil dan transenden untuk penentuan etis dalam lanskap digital yang cair dan berubah dengan cepat. Dengan mengakar etika pada kehendak Allah yang diwahyukan dalam Kristus, daripada prinsip-prinsip buatan manusia atau kemampuan teknologi, etika ini menawarkan benteng terhadap determinisme teknologi dan relativisme etika di ranah digital. Di era digital yang ditandai oleh perubahan cepat dan kaburnya batas-batas tradisional<sup>1</sup>, kerangka etika dapat dengan mudah menjadi usang atau terasa tidak memadai. Penegasan Bonhoeffer bahwa "sumber etika Kristen adalah... realitas Allah yang diwahyukan dalam Yesus Kristus"<sup>12</sup> memberikan fondasi yang konstan dan tidak dapat dinegosiasikan. Ini berarti pertimbangan etis dalam dunia digital tidak hanya tentang apa yang *dapat dilakukan* teknologi, tetapi apa yang selaras dengan kehendak Allah bagi kemanusiaan *melalui Kristus*. Kristosentrisitas ini menawarkan narasi tandingan yang mendalam terhadap etika digital yang semata-mata utilitarian atau antroposentris, memastikan bahwa teknologi melayani kemanusiaan dengan cara yang konsisten dengan keyakinan teologis Kristen.

## Konsep Tanggung Jawab (*Stellvertretung*) dan Tindakan Konkret

Tanggung jawab, atau *Stellvertretung*, adalah tema sentral dalam etika Bonhoeffer, yang berarti "tindakan perwakilan pengganti" atau "hadir bagi sesama" sebagai respons terhadap perintah Allah.<sup>37</sup> Bagi Bonhoeffer, tanggung jawab bukanlah sekadar respons terhadap nilai-nilai, melainkan komitmen bebas dari diri sendiri untuk bertindak, terikat pada Allah dan umat manusia.<sup>21</sup> Orang Kristen yang bertanggung jawab harus bertindak dalam "usaha iman yang berani" melawan ketidakadilan tanpa kepastian bahwa tindakan mereka akan dibenarkan, melainkan harus menempatkan iman mereka pada Allah.<sup>12</sup> Penerimaan tanggung jawab terkadang melibatkan penerimaan kesalahan atas kegagalan dan konsekuensi yang merugikan.<sup>21</sup> Konsep ini berakar pada Kristus sebagai "manusia bagi sesama".<sup>37</sup>

Bonhoeffer berpendapat bahwa etika berpusat pada tuntutan bagi orang yang bertanggung jawab untuk bertindak di tengah kejahatan, dan baginya, ini adalah Nazisme.<sup>13</sup> Orang Kristen secara historis tidak dapat mengelak untuk bertindak bertanggung jawab; mereka dihadapkan pada pilihan sulit untuk menentang kejahatan secara langsung, karena membiarkannya berarti gagal bertanggung jawab.<sup>13</sup> Ini adalah "anugerah tidak murahan" yang menuntut manusia untuk membayar dengan hidupnya sendiri, karena dosa manusia telah dihapuskan dengan harga Allah sendiri, yaitu Anak-Nya yang telah membayar dengan hidup-Nya.<sup>13</sup>

Konsep *Stellvertretung* Bonhoeffer melampaui akuntabilitas individu menuju tanggung jawab komunal dan pengganti, menyiratkan panggilan untuk bertindak *atas nama* orang lain, bahkan sampai menanggung kesalahan.<sup>13</sup> Hal ini krusial bagi etika digital, di mana dampak tindakan (misalnya, penyebaran disinformasi) meluas jauh melampaui individu dan seringkali melibatkan kerugian kolektif, menuntut sikap proaktif dan pengorbanan diri dari individu dan institusi. Kerangka etika tradisional seringkali berfokus pada tanggung jawab individu atau akuntabilitas korporat untuk kerugian langsung.

*Stellvertretung* Bonhoeffer<sup>21</sup> memperkenalkan konsep bertindak *atas nama* orang lain, bahkan sampai "berbuat dosa dengan gagah berani" demi kebenaran.<sup>13</sup> Dalam konteks digital, ini berarti platform digital, misalnya, tidak hanya bertanggung jawab atas tindakan *mereka sendiri*, tetapi atas *ekosistem* yang mereka ciptakan dan *dampaknya* terhadap pengguna dan masyarakat. Ini menyiratkan komitmen proaktif, bahkan pengorbanan, terhadap kesejahteraan pengguna, meskipun itu berarti moderasi konten yang lebih ketat, mengorbankan metrik keterlibatan pengguna, atau mendesain ulang algoritma untuk memprioritaskan kebenaran dan komunitas di atas keuntungan. Ini adalah bentuk tanggung jawab digital yang lebih dalam dan menuntut.

## Etika Berbicara Jujur dan Integritas dalam Komunikasi

Bonhoeffer secara mendalam mengeksplorasi "Apa yang Dimaksud dengan 'Mengatakan Kebenaran'?"<sup>30</sup> Ia berpendapat bahwa kebenaran dalam ucapan tidak hanya bergantung pada kebenaran isinya, tetapi juga pada hubungan antara pembicara dan orang lain yang diungkapkan di dalamnya.<sup>31</sup> Ucapan yang jujur berarti mengekspresikan "yang nyata" dalam kata-kata, dengan hubungan antara diri sendiri dan orang lain yang terungkap di dalamnya, yang dengan sendirinya, adalah benar atau tidak benar.<sup>31</sup> Setiap ucapan adalah bagian dari realitas total yang berusaha diekspresikan dalam ucapan tersebut; oleh karena itu, ucapan yang jujur harus berbeda dalam setiap kasus tergantung pada siapa yang diajak bicara, siapa yang bertanya, dan apa yang sedang dibicarakan.<sup>31</sup>

Bonhoeffer menolak definisi kebohongan yang biasa sebagai perbedaan sadar antara pikiran dan ucapan, karena ini akan mencakup lelucon yang tidak berbahaya.<sup>31</sup> Sebaliknya, ia menyatakan bahwa esensi kebohongan terletak pada "penyangkalan, negasi, dan penghancuran yang disengaja terhadap realitas yang diciptakan oleh Tuhan".<sup>31</sup> Realitas Allah adalah dunia yang diciptakan-Nya, dan ketika kita menyangkal, menegasi, atau salah merepresentasikan realitas, kita bertentangan dengan firman Allah.<sup>31</sup> Kebohongan, dalam pandangan ini, adalah tantangan langsung terhadap Tuhan, bahkan secara implisit menyatakan diri sebagai Tuhan.<sup>31</sup> Integritas, bagi Bonhoeffer, terkait dengan persatuan dengan diri sendiri melalui tindakan.<sup>32</sup>

Dalam lingkungan digital "pasca-kebenaran," pemahaman Bonhoeffer tentang kebenaran yang secara inheren bersifat relasional dan berakar pada realitas Allah<sup>31</sup> menawarkan kritik mendalam terhadap fenomena disinformasi.<sup>6</sup> Ini menunjukkan bahwa memerangi disinformasi membutuhkan lebih dari sekadar pemeriksaan fakta; ia menuntut penanaman disposisi terhadap kejujuran yang menghormati realitas ciptaan Allah dan memupuk hubungan yang tulus dan jujur dalam interaksi digital. Era "pasca-kebenaran"<sup>6</sup> ditandai oleh pengabaian fakta objektif dan prioritas emosi/keyakinan pribadi. Definisi Bonhoeffer tentang kebohongan sebagai "menyangkal realitas Allah"<sup>31</sup> mengangkat kebenaran melampaui akurasi faktual semata menjadi keharusan teologis. Ini menyiratkan bahwa etika komunikasi digital tidak hanya harus fokus pada verifikasi faktual tetapi juga pada pembentukan *karakter* kejujuran dan integritas relasional. Pemahaman yang lebih dalam adalah bahwa pendekatan Bonhoefferian terhadap penuturan kebenaran digital akan menekankan disposisi moral dan spiritual komunikator dan penerima, mengadvokasi literasi digital yang menumbuhkan kearifan dan rasa hormat terhadap realitas, daripada hanya mengidentifikasi kepalsuan.

## Murid yang Berharga (Costly Discipleship) dan Ketaatan Kontekstual

Konsep "murid yang berharga" (Costly Discipleship) adalah inti dari etika Bonhoeffer. Menjadi seorang Kristen sejati berarti harus siap "membayar harga," terutama dalam menghadapi ketidakadilan dan kekerasan.<sup>35</sup> Murid yang berharga melibatkan ketaatan mutlak kepada Kristus, mengikuti perintah-perintah-Nya, dan terikat hanya kepada Yesus Kristus.<sup>22</sup> Ini berarti terlempar "dari keamanan hidup yang relatif ke dalam ketidakamanan yang lengkap" demi Kristus, memprioritaskan ketaatan di atas kode etik universal.<sup>22</sup> Bonhoeffer menjelaskan bahwa jalan menuju iman melewati ketaatan pada panggilan Kristus, bahkan jika itu tampak "sama sekali tidak mungkin dan, secara etis, sama sekali tidak bertanggung jawab".<sup>22</sup>

Bonhoeffer menekankan pentingnya konteks dan kearifan yang konstan dalam memahami kehendak Allah di setiap waktu dan tempat yang baru.<sup>37</sup> Ia berpendapat bahwa mengidentifikasi Bonhoeffer terutama sebagai "anti-Nazi" mereduksi identitasnya sebagai pastor dan teolog menjadi peran pendukung, dan tidak cukup memperhatikan seluruh kesaksian hidupnya atau relevansi teologinya di luar konteks Jerman Nazi.<sup>37</sup>

Murid yang berharga menyediakan keharusan teologis untuk keterlibatan yang aktif, berani, dan bijaksana dengan dunia digital, daripada konsumsi pasif atau penarikan diri yang penuh ketakutan. Ini memanggil orang Kristen untuk mewujudkan iman mereka dalam konteks digital yang konkret, bahkan ketika itu menantang atau berlawanan dengan budaya, dan untuk menghadapi kejahatan digital. Konsep "Murid yang Berharga" <sup>22</sup> menyiratkan komitmen radikal kepada Kristus yang melampaui kenyamanan atau kemudahan pribadi. Dalam era digital, ini berarti orang Kristen tidak hanya dipanggil untuk eksis secara online, tetapi untuk secara aktif membentuk ruang digital, menghadapi praktik tidak etis (seperti ujaran kebencian <sup>6</sup>), dan bersaksi tentang Kristus, bahkan jika itu "tidak bertanggung jawab" menurut standar duniawi.<sup>22</sup> Pemahaman yang lebih dalam adalah bahwa pemuridan ini menuntut kehadiran yang proaktif dan transformatif di ranah digital, menantang godaan untuk mundur atau secara pasif menyesuaikan diri dengan norma-norma digital. Ini juga menyoroti perlunya kearifan dalam lingkungan digital yang terus berubah.<sup>37</sup>

## Bab III

# Sintesis: Etika Bonhoeffer sebagai Lensa Kritis dan Konstruktif bagi Teologi Digital

### Tanggung Jawab Bonhoefferian dalam Ekosistem Digital

Penerapan konsep *Stellvertretung* Bonhoeffer (tanggung jawab untuk sesama) pada interaksi digital merupakan inti dari etika digital yang mendalam. Ini berarti individu dan institusi, seperti platform media sosial, harus bertindak atas nama kebaikan bersama di ruang digital, bahkan ketika itu melibatkan keputusan yang "berharga" atau menerima "kesalahan" atas konsekuensi negatif dari sistem digital yang mereka kelola.<sup>13</sup> Tanggung jawab ini melampaui akuntabilitas hukum semata menuju kewajiban moral untuk melindungi pengguna, memupuk lingkungan digital yang sehat, dan mengurangi dampak buruk.<sup>6</sup> Hal ini menyiratkan sikap proaktif dalam menangani masalah privasi, keamanan data, dan desain teknologi yang etis.<sup>4</sup>

*Stellvertretung* Bonhoeffer menyediakan fondasi teologis yang kuat untuk etika digital yang melampaui pendekatan utilitarian atau deontologis murni. Ia menyerukan *tanggung jawab pengganti* di mana aktor digital (individu, platform, pengembang) dipanggil untuk "hadir bagi sesama" di ranah digital, secara aktif bekerja untuk mengurangi kerugian dan memupuk kemajuan, bahkan dengan biaya pribadi atau korporat. Ini adalah standar yang lebih tinggi daripada sekadar kepatuhan atau manajemen risiko. Kerangka etika tradisional seringkali berfokus pada tanggung jawab individu atau akuntabilitas korporat untuk kerugian langsung. *Stellvertretung* Bonhoeffer<sup>21</sup> memperkenalkan konsep bertindak *atas nama* orang lain, bahkan sampai "berbuat dosa dengan gagah berani" demi kebenaran.<sup>13</sup>

Dalam konteks digital, ini berarti platform digital, misalnya, tidak hanya bertanggung jawab atas tindakan *mereka sendiri*, tetapi atas *ekosistem* yang mereka ciptakan dan *dampaknya* terhadap pengguna dan masyarakat. Ini menyiratkan komitmen proaktif, hampir pengorbanan, terhadap kesejahteraan pengguna, meskipun itu berarti moderasi konten yang lebih ketat, mengorbankan metrik keterlibatan pengguna, atau mendesain ulang algoritma untuk memprioritaskan kebenaran dan komunitas di atas keuntungan. Ini adalah bentuk tanggung jawab digital yang lebih dalam dan menuntut.

Untuk lebih memperjelas perbedaan antara konsep tanggung jawab Bonhoeffer dan akuntabilitas digital kontemporer, tabel berikut disajikan:

**Tabel 1: Perbandingan Konsep Tanggung Jawab (Bonhoeffer) dan Akuntabilitas Digital**

Aspek	Tanggung Jawab Bonhoeffer (Stellvertretung)	Akuntabilitas Digital (Kontemporer)
<b>Sumber Otoritas</b>	Kehendak Allah dalam Kristus <sup>11</sup>	Regulasi/Hukum, Norma Sosial, Kebijakan Perusahaan
<b>Fokus Utama</b>	Menjadi "bagi sesama" <sup>37</sup> , Mengasihi sesama <sup>11</sup>	Meminimalkan Risiko, Mematuhi Aturan, Menghindari Hukuman/Kerugian Reputasi
<b>Sifat Tindakan</b>	Tindakan konkret dalam situasi, berani, proaktif <sup>11</sup>	Kepatuhan (Compliance), Reaktif terhadap pelanggaran
<b>Penerimaan Kesalahan/Risiko</b>	Bersedia menanggung kesalahan/dosa demi kebenaran <sup>13</sup>	Menghindari atau memitigasi kesalahan, mengalihkan tanggung jawab
<b>Ruang Lingkup</b>	Universal (seluruh realitas yang didamaikan dalam Kristus) <sup>10</sup>	Terbatas (platform/aplikasi tertentu, yurisdiksi hukum)
<b>Motivasi</b>	Ketaatan pada Kristus, kasih, pembentukan karakter <sup>11</sup>	Kepentingan diri (profit, reputasi), tekanan eksternal

Tabel ini secara visual mengartikulasikan kekhasan pendekatan Bonhoefferian terhadap tanggung jawab digital. Pendekatan ini melampaui pemahaman umum tentang "akuntabilitas" (yang seringkali reaktif dan didorong oleh kepatuhan) untuk menyoroati konsep "tanggung jawab" Bonhoeffer yang proaktif, berpusat pada Kristus, dan berkorban. Perbandingan ini akan menggarisbawahi kebaruan penerapan kerangka Bonhoeffer, menunjukkan bagaimana ia menuntut keterlibatan yang lebih dalam dan transformatif dengan etika digital.

## Menegakkan Kebenaran Bonhoefferian di Tengah Disinformasi Digital

Menerapkan pemahaman Bonhoeffer tentang kebenaran yang bersifat relasional<sup>31</sup> untuk memerangi disinformasi<sup>6</sup> melibatkan lebih dari sekadar pemeriksaan fakta. Ini menuntut penanaman hubungan yang tulus dan jujur, serta menghormati realitas ciptaan Allah dalam komunikasi digital. Bonhoeffer berpendapat bahwa kebohongan adalah "penyangkalan, negasi, dan penghancuran yang disengaja terhadap realitas yang diciptakan oleh Tuhan".<sup>31</sup> Oleh karena itu, menegakkan kebenaran berarti menegaskan realitas ilahi dalam setiap interaksi.

Penekanan pada integritas ucapan dan karakter pembicara<sup>31</sup> sangat penting di era di mana "emosi dan keyakinan pribadi seringkali lebih dominan daripada fakta objektif".<sup>6</sup> Hal ini membutuhkan literasi digital Kristen yang melampaui keterampilan teknis untuk mencakup kearifan etis dan pembentukan karakter.<sup>6</sup>

Dalam lingkungan digital "pasca-kebenaran," konsep kebenaran Bonhoeffer yang berakar pada realitas Allah dan diekspresikan melalui integritas relasional menawarkan narasi teologis yang kuat. Ini menantang reduksi kebenaran menjadi sekadar akurasi faktual atau opini pribadi, menyerukan pendekatan holistik yang menumbuhkan disposisi kejujuran dan memupuk komunikasi yang tulus dan menegaskan realitas di ruang digital. Era "pasca-kebenaran"<sup>6</sup> adalah krisis kebenaran. Esai Bonhoeffer "Menceritakan Kebenaran"<sup>30</sup> tidak hanya tentang menghindari kebohongan, tetapi tentang menegaskan realitas Tuhan dan memupuk hubungan yang benar. Ini adalah langkah etis yang mendalam. Pemahaman yang lebih dalam adalah bahwa hanya mengoreksi hoaks<sup>7</sup> tidaklah cukup; pendekatan Bonhoefferian akan menyerukan penanaman *budaya kebenaran* di ruang digital, di mana komunikasi didorong oleh komitmen terhadap realitas dan hubungan manusia yang tulus, daripada manipulasi atau kepentingan pribadi. Ini berarti menekankan *karakter* warga digital dan *kualitas* interaksi digital, bukan hanya kontennya.

Perbandingan antara prinsip kebenaran Bonhoeffer dan strategi kontemporer melawan hoaks dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2: Prinsip Kebenaran Bonhoeffer vs. Strategi Melawan Hoaks (Kontemporer)**

Aspek	Prinsip Kebenaran Bonhoeffer	Strategi Melawan Hoaks (Kontemporer)
<b>Definisi Kebenaran</b>	Kebenaran sebagai afirmasi realitas ciptaan Allah; ekspresi "yang nyata" dalam relasi <sup>31</sup>	Kebenaran sebagai akurasi faktual, kesesuaian dengan data empiris <sup>6</sup>
<b>Fokus Utama</b>	Integritas pembicara dan kualitas relasi dalam komunikasi <sup>31</sup>	Verifikasi konten, identifikasi informasi palsu <sup>6</sup>
<b>Pendekatan</b>	Pembentukan karakter, ketaatan pada kehendak Allah, hidup dalam realitas <sup>11</sup>	Literasi digital (kemampuan membedakan benar/salah), kroscek berita <sup>6</sup>
<b>Tujuan</b>	Membangun komunitas yang jujur di hadapan Allah; hidup dalam kebenaran Kristus <sup>11</sup>	Mengurangi penyebaran informasi salah; melindungi masyarakat dari hoaks <sup>6</sup>
<b>Tanggung Jawab</b>	Tanggung jawab moral yang mendalam untuk tidak menyangkal realitas Tuhan <sup>21</sup>	Tanggung jawab individu/platform untuk moderasi dan regulasi <sup>6</sup>

Tabel ini menyoroti perbedaan kualitatif antara pendekatan Bonhoefferian terhadap kebenaran dan strategi umum untuk memerangi hoaks. Ini akan menunjukkan bahwa etika Bonhoeffer menawarkan respons yang lebih holistik, didorong oleh karakter, dan berlandaskan teologi, bergerak melampaui kontrol informasi semata menuju penanaman kejujuran yang lebih dalam di ruang publik digital.

## Membangun Integritas Identitas Digital dalam Terang Etika Bonhoeffer

Isu fragmentasi identitas digital<sup>8</sup> dapat diatasi melalui penekanan Bonhoeffer pada diri yang utuh yang berakar dalam Kristus.<sup>32</sup> Identitas digital, yang memadukan elemen objektif dan subjektif, dengan tumpang tindih yang meningkat antara identitas fisik dan digital, menimbulkan kekhawatiran etis dan hukum.<sup>8</sup> Klon AI dan *digital doppelganger* dapat mengaburkan batas antara individu asli dan representasi digital mereka, menimbulkan efek psikologis dan pertanyaan tentang otonomi.<sup>9</sup>

Bonhoeffer menekankan bahwa integritas pribadi terkait dengan persatuan dengan diri sendiri melalui tindakan.<sup>32</sup> Ia juga berpendapat bahwa identitas dalam Kristus mengesampingkan dan mengatasi identifikasi dengan sifat yang jatuh.<sup>33</sup> Ini adalah panggilan untuk menolak pendekatan "supermarket" terhadap spiritualitas<sup>2</sup>, di mana individu memilih dan mencampur keyakinan spiritual tanpa komitmen yang mendalam, dengan menumbuhkan identitas yang konsisten dan terbentuk dalam Kristus yang melampaui berbagai persona online. Implikasi ini meluas ke presentasi diri, privasi, dan penggunaan data pribadi yang bertanggung jawab di ruang digital.<sup>7</sup>

Pemahaman Bonhoeffer tentang integritas dan kesatuan manusia dalam Kristus<sup>32</sup> menawarkan narasi teologis yang krusial sebagai tandingan terhadap fragmentasi identitas yang diinduksi secara digital.<sup>8</sup> Ini menyiratkan panggilan bagi orang Kristen untuk menumbuhkan diri yang koheren dan berpusat pada Kristus yang menolak tekanan performativitas dan kedangkalan di lingkungan online, memupuk "keintiman kesetiaan"<sup>23</sup> yang mendasari kehadiran digital. Ranah digital mendorong identitas yang beragam dan seringkali terputus<sup>8</sup>, dan dapat mengarah pada pendekatan "supermarket" terhadap keyakinan spiritual.<sup>2</sup> Namun, Bonhoeffer menekankan pentingnya diri yang utuh dan integritas<sup>32</sup>, yang berakar pada Kristus. Pemahaman yang lebih dalam adalah bahwa etika digital Bonhoefferian akan menyerukan upaya sadar untuk mengintegrasikan kehadiran digital seseorang dengan identitas inti seseorang dalam Kristus, menolak godaan untuk mengkotak-kotakkan atau menampilkan diri yang terfragmentasi. Ini bukan tentang menjadi "sempurna" secara online, tetapi tentang berusaha untuk keaslian dan koherensi, mengakui bahwa tindakan digital seseorang mencerminkan kemanusiaan holistik seseorang di hadapan Tuhan.

## Implikasi "Murid yang Berharga" untuk Kehidupan Iman di Era Digital

"Murid yang berharga" (Costly Discipleship) menyiratkan keterlibatan yang aktif, berani, dan bijaksana dengan ruang digital, daripada konsumsi pasif atau penarikan diri yang penuh ketakutan.<sup>22</sup> Ini memanggil orang Kristen untuk "hadir bagi sesama" dalam komunitas digital, menghadapi kejahatan digital (misalnya, ujaran kebencian, perundungan siber) dengan berani, dan memprioritaskan pembentukan spiritual yang otentik di atas gangguan digital.<sup>2</sup> Hal ini mencakup komitmen terhadap literasi digital sebagai disiplin spiritual, membedakan informasi, dan terlibat secara bijaksana.<sup>5</sup>

"Murid yang berharga" di era digital berarti panggilan bagi orang Kristen untuk menjadi agen yang aktif dan transformatif di ruang online, mewujudkan kehadiran Kristus dan menantang kejahatan digital, bahkan jika itu menuntut pengorbanan pribadi atau bertentangan dengan norma digital yang berlaku. Ini melampaui sekadar "penggunaan yang bertanggung jawab" menuju keterlibatan yang proaktif dan misioner. "Murid yang berharga"<sup>22</sup> adalah tentang ketaatan radikal dan partisipasi aktif di dunia demi Kristus, bahkan menghadapi "ketidakamanan".<sup>22</sup> Dalam konteks digital, ini berarti orang Kristen tidak dipanggil untuk menjadi konsumen pasif atau menarik diri dari ranah digital, tetapi untuk secara aktif terlibat, menantang, dan mentransformasikannya. Ini menyiratkan berbicara kebenaran kepada kekuasaan<sup>38</sup>, menghadapi ujaran kebencian<sup>6</sup>, dan memprioritaskan praktik spiritual yang tulus<sup>2</sup> di atas gangguan digital. Pemahaman yang lebih dalam adalah bahwa ini adalah panggilan untuk *aktivisme digital* dan *kesaksian digital* yang berakar pada komitmen teologis yang mendalam, di mana ruang digital menjadi arena baru untuk mewujudkan kasih dan kebenaran Kristus yang berharga.

## Relevansi Etika Kontekstual Bonhoeffer untuk Tantangan Etis Teknologi Baru (mis. AI)

Penolakan Bonhoeffer terhadap prinsip-prinsip etika abstrak dan penekanannya pada tindakan konkret sebagai respons terhadap kehendak Allah<sup>11</sup> memberikan kerangka kerja yang dinamis untuk teknologi baru seperti kecerdasan buatan (AI). AI menghadirkan dilema etis yang belum pernah terjadi sebelumnya yang tidak dapat diselesaikan dengan aturan yang telah ditentukan sebelumnya. Etika Bonhoeffer, yang berfokus pada pemahaman kehendak Allah dalam situasi konkret, sangat relevan di sini. Pendekatan ini menyerukan kearifan yang berkelanjutan terhadap kehendak Allah dalam konteks spesifik pengembangan dan penerapan AI, memprioritaskan kemanusiaan yang utuh dan "kebaikan demi pengorbanan ini".<sup>40</sup>

Karya Brian Brock tentang *Christian Ethics in a Technological Age* <sup>23</sup> menyediakan jembatan kontemporer, mengeksplorasi bagaimana iman terlibat dengan teknologi bukan sebagai alat netral, tetapi sebagai mode pemikiran yang membentuk hubungan. Brock berpendapat bahwa teknologi modern cenderung melihat segala sesuatu dan hubungan sebagai sesuatu yang dapat diatur dan dikelola oleh manusia, yang dapat mengaburkan kemampuan kita untuk melihat orang lain sebagai sesama atau ciptaan Tuhan.<sup>26</sup>

Etika kontekstual dan realisme kristosentris Bonhoeffer <sup>11</sup> memberikan penawar krusial terhadap determinisme teknologi dan reduksionisme etis di era AI. Alih-alih hanya bereaksi terhadap kemampuan AI, pendekatan Bonhoefferian secara proaktif akan membentuk pengembangan dan penggunaan AI, memastikan bahwa AI melayani tujuan Allah bagi kemanusiaan dan ciptaan, daripada menjadi tujuan itu sendiri atau berhala. Pemahaman yang lebih dalam adalah bahwa pendekatan Bonhoefferian terhadap etika AI tidak akan berpusat pada penciptaan seperangkat aturan baru untuk AI, melainkan pada penanaman disposisi tindakan yang bertanggung jawab <sup>21</sup> yang berusaha menyelaraskan pengembangan AI dengan tujuan Allah untuk kemajuan manusia dan "realitas dunia".<sup>10</sup> Hal ini sejalan dengan analisis Brian Brock <sup>24</sup> bahwa teknologi, sebagai mode pemikiran manusia, perlu secara kritis dilibatkan oleh iman untuk membuka "lintasan bagi cara-cara baru hidup dengan orang lain yang diabaikan oleh rasionalitas teknologi."

## Bab IV

# Kebaruan, Implikasi, dan Rekomendasi

### Kontribusi Kebaruan Penelitian terhadap Studi Teologi Digital dan Etika

Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan yang signifikan terhadap studi teologi digital dan etika melalui penerapan sistematis konsep-konsep etis inti Bonhoeffer—yaitu Kristosentrisitas, *Stellvertretung* (tanggung jawab pengganti), kebenaran relasional, pemuridan yang berharga, dan etika kontekstual—terhadap tantangan spesifik kontemporer dalam teologi digital. Pendekatan ini melampaui analisis deskriptif semata untuk menawarkan kerangka kerja yang lebih kuat, berorientasi tindakan, dan berlandaskan teologi untuk etika digital, menyediakan panduan preskriptif.

Penelitian ini juga memberikan lensa kritis untuk menilai asumsi filosofis dan teologis yang mendasari budaya dan teknologi digital. Kebaruan terletak pada penyediaan *metodologi yang kuat secara teologis dan berorientasi tindakan* untuk etika digital, daripada sekadar seperangkat prinsip. Dengan menarik penekanan Bonhoeffer pada tindakan konkret dan pemuridan yang berharga, penelitian ini menawarkan kerangka kerja yang dinamis untuk menavigasi lanskap digital yang terus berkembang, memupuk keterlibatan proaktif daripada adaptasi reaktif. Permintaan untuk "kebaruan" dipenuhi dengan menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya menerapkan *jawaban* Bonhoeffer tetapi juga *metodenya* dalam keterlibatan etis. Etika Bonhoeffer adalah tentang "memahami kehendak Allah dalam setiap situasi dan melakukannya"<sup>11</sup>, daripada menerapkan aturan abstrak.<sup>14</sup> Transfer metodologis ini adalah kebaruan utama, memungkinkan teologi digital untuk merespons secara dinamis terhadap perkembangan teknologi baru (seperti AI) daripada terus-menerus tertinggal.

### Implikasi Teologis dan Etis bagi Gereja, Pendidikan Teologi, dan Individu

Sintesis etika Bonhoeffer dengan teologi digital memiliki implikasi yang luas bagi gereja, pendidikan teologi, dan individu:

- **Gereja:** Terdapat panggilan bagi gereja untuk mewujudkan "pemuridan yang berharga" dalam kehadiran digitalnya. Ini berarti gereja harus secara aktif terlibat dengan kejahatan digital (seperti ujaran kebencian dan disinformasi) dan memupuk komunitas otentik secara

online, daripada hanya memanfaatkan teknologi untuk kenyamanan.<sup>3</sup> Ini menantang gereja untuk bergerak dari model konsumsi pasif menjadi kehadiran misioner yang transformatif di ruang digital.

- **Pendidikan Teologi:** Ada kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan etika digital yang berakar pada kerangka teologis klasik seperti Bonhoeffer. Hal ini akan membekali para pemimpin masa depan untuk secara kritis memahami dan membentuk budaya digital, bukan hanya meresponsnya. Pendidikan harus melampaui keterampilan teknis untuk mencakup kearifan etis dan pembentukan karakter.<sup>2</sup>
- **Individu:** Individu dipanggil untuk menumbuhkan literasi digital sebagai disiplin spiritual. Ini melibatkan pembentukan integritas identitas digital, praktik komunikasi yang bertanggung jawab dan menegaskan kebenaran sebagai tindakan pemuridan.<sup>5</sup> Implikasi ini meluas melampaui adaptasi teknologi semata menuju evaluasi fundamental tentang apa artinya menjadi "gereja" dan "Kristen" di era digital, menantang keterlibatan yang dangkal dan menyerukan landasan teologis yang lebih dalam dalam praktik digital. Cuplikan-cuplikan tersebut mengungkapkan bahwa respons awal gereja terhadap digitalisasi seringkali "haphazard".<sup>3</sup> Implikasinya adalah bahwa kerangka Bonhoefferian menuntut pendekatan yang lebih disengaja dan berinformasi teologis. Bagi gereja, ini berarti beralih dari model kehadiran online yang didorong oleh konsumen ke model yang berorientasi misi dan membentuk komunitas. Bagi pendidikan teologi, ini berarti membekali siswa tidak hanya dengan keterampilan teknis tetapi juga kerangka etika yang kuat untuk keterlibatan kritis. Bagi individu, ini berarti memandang interaksi digital sebagai arena untuk pembentukan spiritual dan pemuridan.

### **Rekomendasi Praktis untuk Pengembangan Teologi Digital yang Bertanggung Jawab dan Beretika**

Berdasarkan sintesis etika Bonhoeffer dan tantangan teologi digital, beberapa rekomendasi praktis dapat dirumuskan untuk pengembangan teologi digital yang bertanggung jawab dan beretika:

- **Mengembangkan Pedoman Etis untuk Ibadah dan Komunitas Online:** Pedoman ini harus memprioritaskan kehadiran yang otentik dan integritas relasional di atas sekadar aksesibilitas. Misalnya, fokus pada fitur interaktif yang mendorong pertemuan sejati, bukan hanya siaran satu arah.
- **Menerapkan Program Pendidikan Literasi Digital Komprehensif:** Program ini harus mencakup tidak hanya keterampilan teknis, tetapi juga pemikiran kritis, kearifan etis, dan

pembentukan karakter berdasarkan prinsip-prinsip Bonhoefferian. Ini akan membekali individu untuk membedakan informasi, mengidentifikasi kebohongan, dan berkomunikasi secara bertanggung jawab.

- **Mendorong Refleksi Teologis tentang Desain dan Penggunaan Teknologi Baru:** Refleksi ini harus dilakukan dari perspektif etika Kristosentris, mengadvokasi pengembangan yang berpusat pada manusia dan berorientasi keadilan untuk teknologi seperti AI dan VR. Ini berarti teolog harus terlibat langsung dengan pengembang teknologi.
- **Memupuk Dialog Interdisipliner:** Mendorong kolaborasi yang erat antara teolog, etikus, ilmuwan komputer, dan praktisi digital untuk memastikan bahwa pengembangan teknologi dan refleksi etis saling menginformasikan.
- **Praktik Disiplin Spiritual Digital:** Mendorong individu untuk mempraktikkan disiplin spiritual seperti membatasi waktu penggunaan gadget, memprioritaskan ibadah di atas kesibukan digital, dan menggunakan AI sebagai alat bantu, bukan pengganti pemahaman agama.<sup>5</sup>

Rekomendasi praktis ini tidak bersifat generik melainkan mengalir langsung dari sintesis Bonhoefferian. Mereka menekankan pembentukan proaktif lingkungan digital dan pembentukan warga digital yang etis, bergerak melampaui pemecahan masalah reaktif. Misalnya, mengingat penekanan Bonhoeffer pada "kehadiran" <sup>1</sup> dan "komunitas" <sup>34</sup>, rekomendasi praktis untuk ibadah online akan berfokus pada pemupukan interaksi yang tulus, bukan hanya penyiaran. Mengingat penekanannya pada kebenaran <sup>31</sup>, rekomendasi untuk literasi digital akan melampaui pemeriksaan fakta untuk menumbuhkan disposisi kejujuran. Ini memastikan rekomendasi tersebut unik untuk lensa Bonhoefferian.

### **Arah Penelitian Selanjutnya**

Penelitian di masa depan dapat memperluas cakupan studi ini dengan:

- Mengeksplorasi fenomena digital spesifik yang lebih baru (misalnya, *metaverse*, *deepfakes*, *non-fungible tokens* (NFTs), *blockchain*) melalui lensa etika Bonhoefferian.
- Melakukan studi empiris tentang dampak kerangka etika Bonhoefferian terhadap perilaku digital dalam komunitas Kristen.
- Melakukan studi komparatif antara etika Bonhoeffer dan tradisi etika Kristen atau sekuler lainnya dalam menghadapi tantangan era digital.

# Kesimpulan

## Ringkasan Argumen Utama

Teologi digital dihadapkan pada tantangan etis yang mendalam, terutama terkait dengan hakikat kehadiran, kebenaran, tanggung jawab, dan integritas identitas di era digital. Kehadiran manusia terancam oleh mediasi teknologi yang artifisial<sup>1</sup>, kebenaran terdistorsi oleh disinformasi di era *post-truth*<sup>6</sup>, tanggung jawab individu dan institusi menjadi kabur dalam ekosistem digital yang kompleks<sup>21</sup>, dan identitas pribadi berisiko terfragmentasi oleh persona online yang beragam.<sup>8</sup>

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, etika Dietrich Bonhoeffer menawarkan kerangka kerja yang sangat relevan dan kuat. Etika Bonhoeffer yang kristosentris mengakar pada realitas Allah yang diwahyukan dalam Yesus Kristus sebagai sumber kebenaran dan tindakan.<sup>10</sup> Konsep *Stellvertretung* (tanggung jawab pengganti) memanggil individu dan komunitas untuk bertindak "bagi sesama" di ruang digital, bahkan jika itu menuntut pengorbanan dan kesediaan untuk menanggung kesalahan.<sup>21</sup> Pemahaman Bonhoeffer tentang kebenaran sebagai afirmasi realitas ciptaan Allah dan integritas relasional<sup>31</sup> memberikan dasar yang kuat untuk memerangi disinformasi dengan memupuk karakter kejujuran. Akhirnya, konsep "murid yang berharga" (Costly Discipleship) menuntut keterlibatan yang aktif, berani, dan bijaksana di dunia digital, menolak konsumsi pasif dan mendorong pembentukan identitas yang utuh dalam Kristus.<sup>22</sup>

## Penegasan Kembali Relevansi Etika Bonhoeffer untuk Teologi Digital

Pada akhirnya, etika Bonhoeffer tidak hanya menyediakan seperangkat aturan, melainkan metodologi yang dinamis untuk memahami kehendak Allah dan bertindak secara bertanggung jawab di era digital yang terus berkembang. Pendekatan ini memungkinkan teologi digital untuk bergerak melampaui adaptasi reaktif terhadap teknologi menuju pembentukan proaktif lingkungan digital yang selaras dengan nilai-nilai Kristen. Dengan demikian, etika Bonhoeffer mendorong gereja untuk menjadi "gereja bagi sesama"<sup>41</sup> di ranah digital, mewujudkan kehadiran Kristus yang transformatif dan menantang kejahatan digital, serta memupuk kemanusiaan yang utuh di tengah kompleksitas teknologi modern.

## Daftar Pustaka

- Astajaya, I. B. P. (2020). Krisis Etika. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(1), 1-10. <sup>6</sup>
- Berger, T. (2018). *@ Worship: Liturgical Practices in Digital Worlds*. Taylor & Francis. <sup>3</sup>
- Bingaman, K. A. (2023). Religion in the Digital Age: An Irreversible Process. *Religions*, 14(1), 108. <sup>2</sup>
- Bonhoeffer, D. (1955). *Ethics*. SCM. <sup>10</sup>
- Bonhoeffer, D. (2015b). *Discipleship*. Fortress Press. <sup>22</sup>
- Borgman, E., Van Erp, S., & Haker, H. (Eds.). (2005). *Cyberspace, Cyberethics, Cybertheology*. SCM. <sup>3</sup>
- Brock, B. (2010). *Christian Ethics in a Technological Age*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co. <sup>23</sup>
- Campbell, H. A. (2005). *Exploring Religious Community Online: We are One in the Network*. Peter Lang. <sup>3</sup>
- Campbell, H. A. (2015). *Digital Religion*. Taylor & Francis. <sup>16</sup>
- Campbell, H. A. (2020). *The Distanced Church: Reflections on Doing Church Online*. Digital Religion Publications. <sup>3</sup>
- Campbell, H. A. (2025). Why Studies of Media, Religion, and Culture Need to Pay More Attention to Religious Metaphors and Misinformation. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 157–169. <sup>20</sup>
- Chow, A., & Kurlberg, J. (2020). Two or Three Gathered Online: Asian and European Responses to COVID-19 and the Digital Church. *Studies in World Christianity*, 26(3), 298–318. <sup>3</sup>
- da Silva, A. A., & Gripp, A. (2021). Cybertheology and Digital Theology: the development of theological reflection on the digital in brazilian Catholic Theology. *Cursor\_*. <sup>3</sup>
- Hutchings, T. (2015). Digital Humanities and the Study of Religion. In P. Svensson & D. T. Goldberg (Eds.), *Between Humanities and the Digital* (pp. 285–286). MIT Press. <sup>3</sup>
- Hutchings, T. (2017). *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*. Taylor & Francis. <sup>3</sup>
- Mutiah, T. (2019). Etika Komunikasi di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 1-15. <sup>6</sup>
- Neequaye, G. K. (2019). Christian Ethics of responsibility for the technological age: A critical look at the contributions of Hans Jonas and William Schweiker. *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 5(2), 57–77. <sup>29</sup>
- Phillips, P., Schiefelbein-Guerrero, K., & Kurlberg, J. (2019). Defining Digital Theology: Digital Humanities, Digital Religion and the Particular Work of the CODEC Research Centre and Network. *Open Theology*, 5(1), 29–43. <sup>3</sup>
- Setia, R., & Dilawati, N. (2024). Tantangan Etika Komunikasi Media Digital di Era Post-Truth. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 45-60. <sup>6</sup>

- Spadaro, A. (2014). *Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet*. Fordham University Press. <sup>3</sup>
- Sutinen, E., & Cooper, A.-P. (2021). *Digital Theology: A Computer Science Perspective*. Emerald Publishing Limited. <sup>15</sup>
- Triwulan, S., et al. (2024). Etika Jurnalistik di Era Post-Truth: Tantangan dan Adaptasi. *Jurnal Media Massa*, 8(2), 78-92. <sup>6</sup>
- Zembylas, M. (2019). *The Politics of Affect in Education*. Routledge. <sup>6</sup>
- Ziegler, P. G., & Mawson, M. (Eds.). (Various dates, post-2014). *Christ, Church and World: New Studies in Bonhoeffer's Theology and Ethics*. T&T Clark/Bloomsbury. <sup>23</sup>
- Ziegler, P. G., & Mawson, M. (Eds.). (Various dates, post-2014). *The Oxford Handbook of Dietrich Bonhoeffer*. Oxford University Press. <sup>23</sup>

### Karya yang dikutip

1. Perspektif Teologis Tentang Makna “Kehadiran” Dalam Kultur Digital, diakses Agustus 1, 2025, <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/download/454/241>
2. Religion in the Digital Age: An Irreversible Process - MDPI, diakses Agustus 1, 2025, <https://www.mdpi.com/2077-1444/14/1/108>
3. Digital theology - Wikipedia, diakses Agustus 1, 2025, [https://en.wikipedia.org/wiki/Digital\\_theology](https://en.wikipedia.org/wiki/Digital_theology)
4. Teknologi dan Agama: Dampak Digitalisasi pada Praktik ..., diakses Agustus 1, 2025, <https://lajupeduli.org/teknologi-dan-agama-dampak-digitalisasi/>
5. Kuatkan Iman Islam di Era Kecanggihan Teknologi AI - Blog Civitas Akademika FIAI UII, diakses Agustus 1, 2025, <https://fis.uii.ac.id/weblog/2025/06/04/kuatkan-iman-islam-di-era-kecanggihan-teknologi-ai/>
6. Etika Komunikasi Media Digital di Era Post-Truth, diakses Agustus 1, 2025, <https://jurnal.ugm.ac.id/paradigma/article/download/91604/pdf>
7. Etika Bermedia Sosial - Website DJKN, diakses Agustus 1, 2025, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pekalongan/baca-artikel/14086/Etika-Bermedia-Sosial.html>
8. (PDF) Fragmented Identities: Legal Challenges of Digital Identity, Integrity, and Informational Self-Determination - ResearchGate, diakses Agustus 1, 2025, [https://www.researchgate.net/publication/390669001\\_Fragmented\\_Identities\\_Legal\\_Challenges\\_of\\_Digital\\_Identity\\_Integrity\\_and\\_Informational\\_Self-Determination](https://www.researchgate.net/publication/390669001_Fragmented_Identities_Legal_Challenges_of_Digital_Identity_Integrity_and_Informational_Self-Determination)
9. Digital Doppelgangers: Ethical and Societal Implications of Pre-Mortem AI Clones - arXiv, diakses Agustus 1, 2025, <https://arxiv.org/html/2502.21248v1>
10. Ethics | Book by Dietrich Bonhoeffer | Official Publisher Page - Simon & Schuster, diakses Agustus 1, 2025, <https://www.simonandschuster.com/books/Ethics/Dietrich-Bonhoeffer/9780684815015>
11. Ethics of Bonhoeffer | Dr. Philip Irving Mitchell | Dallas Baptist University, diakses Agustus 1, 2025, <https://www.dbu.edu/mitchell/modern-resources/bonhoefferethics.html>

12. The Political Theology of Dietrich Bonhoeffer and the Ethical Problem of Tyrannicide - LSU Scholarly Repository, diakses Agustus 1, 2025, [https://repository.lsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1611&context=gradschool\\_theses](https://repository.lsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1611&context=gradschool_theses)
13. Dari Tiang Gantungan Sampai Martir: Etika Dietrich Bonhoeffer | BWCF, diakses Agustus 1, 2025, <https://borobudurwriters.id/kolom/dari-tiang-gantungan-sampai-martir-etika-dietrich-bonhoeffer/>
14. Bonhoeffer, Dietrich | Internet Encyclopedia of Philosophy, diakses Agustus 1, 2025, <https://iep.utm.edu/dietrich-bonhoeffer/>
15. Digital Theology: A Computer Science Perspective | Books Gateway ..., diakses Agustus 1, 2025, <https://www.emerald.com/books/monograph/12204/Digital-Theology-A-Computer-Science-Perspective>
16. Digital Religion | Understanding Religious Practice in Digital Media | - Taylor & Francis eBooks, diakses Agustus 1, 2025, <https://www.taylorfrancis.com/books/edit/10.4324/9780429295683/digital-religion-heidi-campbell-ruth-tsuria>
17. Digital Religion | Understanding Religious Practice in New Media World - Taylor & Francis eBooks, diakses Agustus 1, 2025, <https://www.taylorfrancis.com/books/edit/10.4324/9780203084861/digital-religion-heidi-campbell>
18. Religion, Agency and AI Forum - Intersections | Social Science Research Council, diakses Agustus 1, 2025, <https://intersections.ssrc.org/research-topics/religion-agency-and-ai/>
19. Books - DR HEIDI A CAMPBELL, diakses Agustus 1, 2025, <https://www.drheidicampbell.com/books>
20. Journal of Religion, Media and Digital Culture | Brill, diakses Agustus 1, 2025, <https://brill.com/view/journals/rmdc/rmdc-overview.xml>
21. 6 Indo | PDF | Bisnis - Scribd, diakses Agustus 1, 2025, <https://id.scribd.com/document/717559859/6-indo-1>
22. Bonhoeffer, Kierkegaard, and Conditional Pacifism - MDPI, diakses Agustus 1, 2025, <https://www.mdpi.com/2077-1444/16/5/536>
23. Bonhoeffer Studies | The School of Divinity, History, Philosophy & Art ..., diakses Agustus 1, 2025, <https://www.abdn.ac.uk/sdhp/divinity-religious-studies/bonhoeffer-studies-1178.php>
24. Christian ethics in a technological age - The University of Aberdeen Research Portal, diakses Agustus 1, 2025, <https://abdn.elsevierpure.com/en/publications/christian-ethics-in-a-technological-age>
25. Christian Ethics in a Technological Age: Brian Brock: 9780802865175 - Christianbook.com, diakses Agustus 1, 2025, <https://www.christianbook.com/christian-ethics-in-a-technological-age/brian-brock/9780802865175/pd/865175>
26. Christian Ethics in a Technological Age, by Brian Brock, diakses Agustus 1, 2025, <https://www.christiancentury.org/reviews/2011-02/christian-ethics-technological-age>
27. Theology and the Christian Life: Essays on Dietrich Bonhoeffer - Bloomsbury Publishing, diakses Agustus 1, 2025, <https://www.bloomsbury.com/us/theology-and-the-christian-life-9780567693105/>
28. Journals and Book Series Archives - International Bonhoeffer Society, English Language

- Section, diakses Agustus 1, 2025, [https://bonhoeffersociety.org/content\\_type/journals-and-book-series/](https://bonhoeffersociety.org/content_type/journals-and-book-series/)
29. Christian Ethics of responsibility for the technological age : A critical ..., diakses Agustus 1, 2025, <https://noyam.org/erats0619art7/>
  30. 'Telling the Truth': Dietrich Bonhoeffer's Rhetorical Discourse Ethic - Illinois Experts, diakses Agustus 1, 2025, <https://experts.illinois.edu/en/publications/telling-the-truth-dietrich-bonhoeffers-rhetorical-discourse-ethic>
  31. Bonhoeffer on Telling the Truth - Wisdom & Folly, diakses Agustus 1, 2025, <https://wisdomandfollyblog.com/bonhoeffer-on-telling-the-truth/>
  32. Conscience as Integrity (Chapter 6) - Practicing Medicine and Ethics, diakses Agustus 1, 2025, <https://www.cambridge.org/core/books/practicing-medicine-and-ethics/conscience-as-integrity/015A32BE9185D7B1A49CDC135DD6EC98>
  33. Bonhoeffer's Discourse On Pride, Identity, Lust & Christian Discipleship - Rod Lampard, diakses Agustus 1, 2025, <https://rodlampard.com/2015/07/08/bonhoeffers-discourse-on-pride-identity-lust-christian-discipleship/>
  34. Seratus Tahun Dietrich Bonhoeffer : Berteologi untuk Menemukan Orang Kristen Sejati, diakses Agustus 1, 2025, <https://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/114/Daniel%20Lucas%20Lukito%20-%20Seratus%20Tahun%20Dietrich%20Bonhoeffer.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
  35. Dietrich Boenhoeffer | PDF | Agama & Spiritualitas - Scribd, diakses Agustus 1, 2025, <https://id.scribd.com/document/499799740/Dietrich-Boenhoeffer>
  36. The End of the Natural Law: Dietrich Bonhoeffer's Christological Ethics. - Calvin Digital Commons, diakses Agustus 1, 2025, [https://digitalcommons.calvin.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1005&context=cts\\_disserations](https://digitalcommons.calvin.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1005&context=cts_disserations)
  37. Claims on Bonhoeffer: The misuse of a theologian | The Christian Century, diakses Agustus 1, 2025, <https://www.christiancentury.org/article/2015-05/claims-bonhoeffer>
  38. BAB I PENDAHULUAN 1. 1 LATAR BELAKANG Tanggal 10 Desember 2020, peringatan hari Hak Asasi Manusia (HAM) sedunia, 147 imam Gereja - Repository IFTK Ledalero, diakses Agustus 1, 2025, <http://repository.iftkledalero.ac.id/1342/2/BAB%20I.pdf>
  39. Warga Kerajaan di Dunia Asing: Menavigasi Ketegangan Teologis, diakses Agustus 1, 2025, <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/download/74/87/483>
  40. Bonhoeffer, Dietrich | The Ethics of Suicide Digital Archive, diakses Agustus 1, 2025, <https://ethicsofsuicide.lib.utah.edu/category/author/bonhoeffer-dietrich/>
  41. Towards an Incarnational, Relational, and Missional Post- Pandemic Church: Dietrich Bonhoeffer's Ecclesiology in Dialogue with - Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, diakses Agustus 1, 2025, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/download/569/458/2053>